

REALITAS FEMINISME DALAM KARYA LUKIS



Widya Mardiani

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

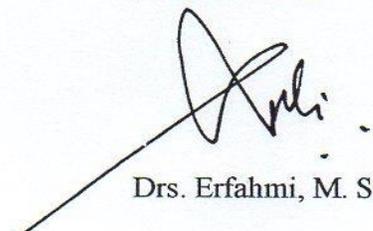
Realitas Feminisme dalam Karya Lukis

Widya Mardiani

Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir Widya Mardiani untuk persyaratan wisuda periode September 2017 dan telah diperiksa disetujui oleh kedua pembimbing

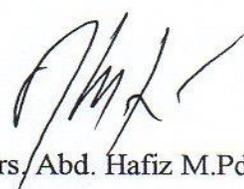
Padang, 16 Agustus 2017

Pembimbing I



Drs. Erfahmi, M. Sn

Pembimbing II



Drs. Abd. Hafiz M.Pd

Abstrak Berbahasa Indonesia dan Inggris

Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini adalah untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat agar lebih memahami batasan kodrat masing-masing baik wanita dan laki-laki. Khususnya untuk kaum wanita agar lebih cerdas memilah perkara apa yang harus dikerjakan dan yang harus ditinggalkan. Metode penciptaan karya akhir ini menggunakan lima tahap yaitu tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep, dan tahap penyelesaian. Karya-karya yang divisualkan yaitu tentang realitas feminisme. Di antara karya-karya tersebut adalah : Boneka, *Super Girl*, Rindu, *Y'r not my Mother but Y'r my Mom*, Perjuangan, Salah Kaprah, *Save Me*, Adu Kekuatan, *I Can do it*, dan Kebutaan.

Kata Kunci : Realitas, Feminisme, Karya Lukis

Abstract

The purpose of the creation of this final work is to remind people to more understand the line of both women and men. Especially for women to be more intelligent to sort out what things to do and what to leave behind. The method of creating this final paper uses five stages: preparatory phase, elaboration phase, synthesis phase, concept realization phase, and completion phase. The works that are visualized are about the reality of feminism. Among these works are: Boneka, *Super Girl*, Rindu, *Y'r not my Mother but Y'r my Mom*, Perjuangan, Salah Kaprah, *Save Me*, Adu Kekuatan, *I Can do it*, dan Kebutaan.

Keywords : Reality, Feminism, Painting

REALITAS FEMINISME DALAM KARYA LUKIS

Widya Mardiani¹, Erfahmi², Abd. Hafiz³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: widyamardiani2@gmail.com

Abstract

The purpose of the creation of this final work is to remind people to more understand the line of both women and men. Especially for women to be more intelligent to sort out what things to do and what to leave behind. The method of creating this final paper uses five stages: preparatory phase, elaboration phase, synthesis phase, concept realization phase, and completion phase. The works that are visualized are about the reality of feminism. Among these works are: Boneka, Super Girl, Rindu, Y'r not my Mother but Y'r my Mom, Perjuangan, Salah Kaprah, Save Me, Adu Kekuatan, I Can do it, dan Kebutaan.

Keywords : Reality, Feminism, Painting

A. Pendahuluan

Sebelum Indonesia merdeka, dan sebelum adanya emansipasi perempuan, kehidupan perempuan pada masa itu sangat memprihatinkan, di mana-mana terjadi tindakan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan, bercita-cita, menduduki sektor perekonomian, pekerjaan di luar rumah dan lain sebagainya.

¹ Mahasiswa Penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode September 2017

² Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

³ Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

Bahkan setelah perempuan menikah, pandangan-pandangan/ *stereotype* tertentu masih melekat pada sosok perempuan, misalnya perempuan adalah makhluk *submissive* “ibu rumah tangga” yaitu sebagai pelaksana pekerjaan yang berkaitan dengan tugas domestik saja. Sementara pria didefinisikan sebagai pencari nafkah utama. Hal tersebut mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sambilan saja sehingga kurang dihargai.

Di Indonesia pergerakan pembela perempuan pertama kali dipelopori oleh R.A Kartini. Perjuangannya dikenal dengan emansipasi perempuan. Setelah itu, banyak bermunculan para aktifis pembela kaum perempuan. Golongan pergerakan itu terus berupaya agar perempuan mendapatkan segala haknya. Hak untuk berpendidikan, untuk bekerja, untuk mengejar cita-cita setinggi-tingginya dan tidak ada lagi bentuk diskriminasi yang dilakukan pada perempuan. Sekarang bisa dilihat bagaimana pengaruh emansipasi terhadap perempuan. Mulai dari pegawai negeri/swasta, pilot, pengacara, notaris, dokter, direktur, menteri, bahkan sampai jabatan kepala negara sudah diperankan oleh perempuan. Pergerakan aktifis perempuan terus berkembang, untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Pergerakan pembela perempuan itu sekarang lebih dikenal dengan sebutan feminisme.

Perkembangan arah gerakan feminisme saat ini telah banyak melampaui batasannya baik dari segi moral, budaya maupun agama. Feminisme sekarang terlihat lebih membicarakan mengenai kebebasan dalam segala hal, termasuk dalam kebebasan atas hak tubuh perempuan sendiri. Tujuan awal feminisme menurut Kania

(2012:4), “Para feminis menggunakan isu ‘hak’ dan ‘kesetaraan’ perempuan sebagai landasan perjuangannya, tetapi feminisme akhir 1960-an menggunakan istilah ‘penindasan’ dan ‘kebebasan’ yang kemudian feminisme menyatakan dirinya sebagai ‘gerakan pembebasan perempuan.’ Kemudian menurut Skolnick 1987 ; Porter 1987 dalam Puspitawati, (2012:47) pada tahun 1960-an timbulnya kesadaran perempuan secara kolektif sebagai golongan tertindas. Kemudian munculah istilah feminisme yaitu sekelompok aktivis perempuan Barat, yang bergerak dalam memperjuangkan hak dan kesetaraan kaum perempuan dan kaum laki laki. Gerakan ini di bawah naungan PBB, dengan ditandainya peresmian landasan hukum tentang hak perempuan yaitu “Konfensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) yang biasa disingkat (*CEDAW*). Di Indonesia sendiri dalam UU No.7 tahun 1984.”

Secara tidak sadar dunia telah mendukung gerakan feminisme. Hal ini terbukti dengan maraknya ajang-ajang yang mengeksplorasi kaum perempuan, seperti ajang *miss world*, *miss universe*, dimana ajang tersebut menunjukkan sisi keindahan tubuh perempuan yang disaksikan oleh seluruh umat di dunia dengan iming-iming kepopuleran dan gengsi, maka kaum perempuan berlomba-lomba untuk mengikuti ajang tersebut. Tidak disadari sepenuhnya oleh kaum perempuan bahwa sebenarnya mereka hanya dijadikan alat untuk meraih keuntungan bagi kaum kapitalis. Selain dari ajang-ajang dunia maupun lokal, periklanan di media televisi juga mendukung akan hal itu, misalnya dengan kedok peralatan dan produk kecantikan untuk kaum

perempuan. Tampilan iklan tersebut juga menghiasi majalah perempuan, majalah dewasa, dan majalah kecantikan. Hal-hal semacam itu justru semakin menjadikan kaum perempuan sebagai objek seksual kaum pria.

Seperti pada kasus seorang Puteri Indonesia 2014, Elvira Devinamira. Sukses menjadi *Top 15* dan berhasil melenggang mengikuti kompetisi Miss Universe. *Elvira* mencetak sejarah di ajang bergengsi ini dengan membawa pulang satu gelar yakni *Best National Costume* untuk tampilan spektakulernya dengan mengangkat tema *The Chronicle of Burubudur*. Di sisi lain itu merupakan prestasi besar bagi Indonesia. Namun berpakaian seperti itu tentunya sudah bertentangan dengan budaya Timur sendiri. Pada kasus ini banyak terjadi reaksi penolakan dan menjadi perbincangan hangat sebagian besar masyarakat Indonesia. (Agmasari, 2015 : 1).

Atas dasar ketertarikan fenomena yang terjadi di atas, penulis mengangkat realitas feminisme ini sebagai subjek dalam media ungkap lukis. menurut Susanto, 2011:241 dalam Wijonarko, (2015: 11). Seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna dalam mengekspresikan emosi dan gerak seseorang. Gaya yang digunakan dalam seni lukis tersebut adalah realis kontemporer. Hal ini juga dikaitkan bahwa feminisme juga merupakan suatu budaya yang aktualisasinya bersifat kontemporer.

B. Pembahasan

Proses penciptaan karya akhir ini menggunakan berbagai persiapan, yaitu pengamatan dan pencarian data yang berkaitan tentang fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat, serta mencari informasi dari berbagai sumber, salah satunya melalui informasi media sosial, belajar dari karya-karya seniman maupun fakta yang dilihat di lingkungan sekitar. Pencarian ide dapat dilakukan dengan melakukan penelitian ke lapangan (studi lapangan). Sedangkan dalam perwujudannya, penulis selalu mempertimbangkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa. Karena hal ini merupakan dasar dan pedoman dalam berolah estetik seorang perupa atau seniman saat sedang berkarya demi memperoleh hasil yang terbaik.

Karya pertama



Gambar 1. Boneka/ 90 cm x 130 cm/ Akrilik dan minyak di kanvas (2017)
Foto: Widyahardiana

Karya pertama ini, menampilkan sosok perempuan cantik yang menggunakan gaun *pink* pendek dengan posisi badan sedikit membungkuk dan kaki yang menjinjit

seperti posisi kuda-kuda dalam menari. Kemudian terdapat kunci pada punggungnya. Dengan ekspresi tersenyum dan perpaduan warna *pink* dan ungu pada latar belakang karya.

Potret ini menggambarkan tentang perempuan yang sedang dalam kendali seseorang. Hal ini menunjukkan ketidakberdayaan dan tidak ada kendali atas dirinya sendiri, seperti boneka dalam kotak musik yang apabila kunci di punggungnya tersebut diputar maka otomatis boneka tersebut akan menari, sebaliknya apabila kunci tidak diputar maka boneka tidak akan bergerak. Senyuman pada bibir perempuan tersebut menunjukkan kebahagiaan berada di dunia seperti itu, dan ketidaksadaran atas penjajahan yang dilakukan pada dirinya. Semua terlihat bahagia namun yang sebenarnya mereka dijajah secara modern.

Secara keseluruhan karya ini berbicara mengenai cara pandang sebagian kaum perempuan yang salah kaprah. Kaum perempuan tidak puas dengan hak kemerdekaan, kesetaraan *profesi* dan kependidikan saja namun lebih mempersoalkan kebebasan terhadap tubuhnya sendiri. Secara tidak sadar dunia ikut mendukung dengan adanya ajang yang mengeksplorasi tubuh perempuan, seperti ajang miss world, ajang yang mempertontonkan sisi keindahan tubuh perempuan, dengan berbagai persyaratan yang membuat gengsi semakin tinggi seperti kecerdasan, etika, kelebihan diri, berpenampilan menarik dan tentunya dengan imbalan kepopuleran dan gengsi. Dalam periklanan, perempuan dijadikan objek dari suatu produk yang akan dijual, perempuan tidak sadar bahwa kaum perempuan malah semakin dijadikan objek seksual laki-laki.

Karya kedua



Gambar 2. *Super Girl/ 90 cm x 130 cm/ Akrilik da minyak di kanvas (2017)*
Foto: Widya Mardiani

Pada karya kedua ini menampilkan sosok seorang perempuan cantik dengan posisi tubuh tegap dengan kedua tangan di pinggang, seolah menantang dan lengkap dengan kostum *super hiro*. Sosok perempuan tersebut merupakan pribadi perempuan yang hebat, kuat dalam segala hal, seorang perempuan yang bisa melakukan apa saja dan dapat menolong dirinya sendiri atau bisa disebut mandiri. Kemudian pada wajah perempuan tersebut tampak mata yang berkaca-kaca air mata yang jatuh menetes. Seolah batin perempuan itu sedang menahan beban yang berat. Air mata tersebut merupakan kelemahan seorang perempuan .

Karya kedua ini menceritakan tentang kekuatan seorang perempuan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa sekeras apapun pekerjaan yang bisa dilakukan, tidak akan bisa menyaingi kekuatan fisik laki-laki, perempuan tetaplah perempuan yang seharusnya lemah lembut tutur katanya, lemah gemulai tubuhnya, dan memang sudah

begitu kodrat yang telah ditentukan. Jika dipaksakan maka batin sendiri yang tidak akan kuat menerimanya.

Karya ketiga



Gambar 3. Rindu / 90 cm x130 cm/Cat minyak di kanvas (2017)
Foto: Widy Mardiani

Karya ketiga ini menampilkan sosok anak kecil yang sedang memeluk boneka dengan warna abu-abu gelap pada latar belakang. Jika dilihat ekspresi anak dan boneka tersebut terlihat mereka sedang berkomunikasi, seakan mempunyai ikatan batin yang kuat. Seolah-olah boneka tersebut adalah teman yang selalu ada di hari-harinya. Genggaman erat tangannya pada boneka tersebut adalah bentuk kerinduan pada sosok yang seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu bersamanya dibandingkan dengan boneka tersebut.

Karya ketiga ini mengangkat sebuah permasalahan anak-anak yang harus kehilangan tonggak kekuatan dan kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan dari sosok seorang ibu. Akibat dari salah kaprahnya para kaum perempuan tentang

kemerdekaan dan hak yang telah diberikan pada kaumnya. Banyak perempuan yang telah melanggar batasan kodratnya sebagai seorang perempuan.

Melalui karya yang ketiga ini, semoga masyarakat khususnya kaum perempuan agar berpikir lagi untuk mengejar karir yang terlalu tinggi dan meninggalkan anak, sehingga anak tumbuh tanpa kasih sayang serta didikan dari seorang ibu. Jika para ibu terlalu berambisi mengejar karir maka secara psikologis hubungan anak dan ibu, serta hubungan antara istri dan suami pun akan hampa.

Karya keempat



Gambar 4. *You are not my mother but you are my mom /*
90x130 cm/ Akrilik dan cat minyak di kanvas (2017)
Foto: Widya Mardiani

Karya ke empat ini menggambarkan dua figur, yang pertama sosok *baby sitter*. Figur kedua adalah seorang anak kecil yang sedang digendong baby sitter. Warna biru muda sebagai latar belakang. Tampak dalam karya tersebut anak itu begitu tenang, tidak tampak sedikitpun sedih diraut wajahnya, karena kenyamanan

yang telah ia dapatkan dari *babby sitter* dan didukung oleh warna *background* biru muda yang merupakan kedamian.

Secara keseluruhan karya ini berbicara tentang posisi ibu yang mengandung dan melahirkan anak digantikan oleh *baby sitter*. *Baby sitter* yang mengasuh, mengurus dan menyiapkan segala kebutuhan anak tersebut. Secara otomatis kenyamanan akan tumbuh dan terbentuk dalam diri anak tersebut. Hal seperti ini sangat memprihatikan dan penulis mengangkatnya ke dalam sebuah karya yang keempat yang berjudul “*You are not my mother but You are my mom*” maksudnya *baby sitter* disini memang bukanlah ibu biologis anak tersebut namun ialah yang menjadi ibu, karena kasih sayang yang dibutuhkan anak tersebut dapat terpenuhi oleh *baby sitter* dan tentunya lama-kelamaan akan terbentuk kemistri. Sedangkan ibu yang mengandung dan melahirkannya sibuk bekerja, mengejar karir dan cita-cita dan tentunya ia melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu. Sehingga posisi ibu kandungnya dapat tergantikan oleh *baby sitter*.

Karya kelima



Gambar 5. Perjuangan / 90cm x130 cm/Akrilik dan cat minyak di kanvas (2017)
Foto: Widya Mardiani

Karya kelima ini, menampilkan sosok perempuan yang lengkap dengan kostum petinju, dan seorang anak kecil yang digendong oleh perempuan petinju tersebut, dengan latar belakang biru gelap. Perempuan petinju dalam karya ini menggambarkan bahwa beratnya perjuangan seorang ibu untuk anaknya. Perempuan berpakaian petinju lengkap dengan ekspresi seperti sedang melawan dan berjuang adalah bentuk metafora dari kerasnya perjuangan seorang *singel parent* yang berjuang sendiri untuk menghidupi diri sendiri dan anaknya.

Karya ini mengangkat orang tua tunggal perempuan yang digambarkan sebagai sosok perempuan tangguh, segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Dalam posisi ini, seorang perempuan diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar; yang mengasuh, membesarkan, mengajar dan mendidik anak-anak, juga harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.

Karya keenam



Gambar 6. Salah Kaprah / 130 cm x 90 cm/ Akrilik dan cat minyak di kanvas (2017)
Foto: Widya Mardiani

Karya ke enam ini menggambarkan tiga objek, satu objek laki-laki paruh baya yang menggunakan pakaian lengan panjang berwarna merah muda, kedua seorang bayi yang digendong oleh laki-laki paruh baya , dan ketiga yaitu objek perempuan dengan seragam kantor lengkap dan membawa sebuah tas, dengan latar belakang putih ke abu-abuan.

Objek perempuan menggambarkan bahwa seorang perempuan dapat pula bekerja dan menjadi tulang punggung dalam keluarga dan menggantikan posisi kepala keluarga. Konsep dari salah satu dampak feminisme, yaitu para kaum perempuan merasa setara dengan laki-laki. Para kaum perempuan berpikir bahwa mereka berhak untuk bekerja di luar rumah sama dengan laki-laki mencari nafkah dan membuktikan eksistensinya. Sibuk mengejar karir dan tidak harus di rumah mengerjakan pekerjaan domestik, mendidik anak dan mengurus suami.

Harapan dengan adanya karya yang ke enam ini dapat menyedarkan masyarakat khususnya kaum perempuan, agar jika tetap ingin bekerja di luar rumah, tetap harus mengasuh anak dan mengurus suami di rumah, karena hal tersebut merupakan kewajiban sesungguhnya bagi seorang perempuan.

Karya ketujuh



Gambar 7. *Save Me* / 90 cm x130 cm/ Akrilik dan cat minyak di kanvas (2017)
Foto: Widyia Mardiani

Pada karya ke tujuh menggambarkan seorang sosok perempuan penuh dengan lilitan tali pada wajah dan tangannya. Dan dua ekor kupu-kupu, yang berwarna abu abu gelap dan berwarna biru cerah serta dengan latar belakang biru keunguan muda.

Maksud sosok seorang perempuan yang penuh dengan lilitan tali adalah gambaran dari kaum perempuan yang selalu tidak puas dengan kemerdekaan yang telah diberikan sebelumnya. Kemerdekaan yang dahulu diberikan sepenuhnya untuk kaum perempuan, untuk boleh mengenyam pendidikan, bercita-cita dan gabung di dunia kerja dan setara dengan laki-laki, ternyata belum cukup puas bagi mereka.

Lilitan tali tersebut adalah perasaan kaum perempuan yang masih berontak yang merasa belum merdeka.

Selanjutnya maksud dari objek kupu-kupu adalah kebebasan. Kupu-kupu pertama lebih kecil dengan pemberian warna biru cerah, berarti bahwa kebebasan yang diberikan sebelumnya, adalah kebebasan dalam lingkup kecil. Kemudian kupu-kupu kedua dengan pemberian warna abu-abu gelap dan ukuran yang lebih besar, bahwa kebebasan yang para kaum perempuan inginkan adalah kebebasan yang salah kaprah, yaitu kebebasan yang sebebaskan-bebasnya tanpa menghiraukan batasan dan kodrat perempuan.

Jadi jika disimpulkan, pada karya ini menceritakan bahwa kaum perempuan sudah merdeka namun tidak puas atas kemerdekaan dengan yang diberikan, mereka tetap merasa dikekang atau dijajah, dan menginginkan kebebasan yang lebih yang dianggap adalah kemerdekaan yang sesungguhnya.

Karya kedelapan



Gambar 8 Adu kekuatan. / 130 cm x 90 cm/Akrilik di kanvas (2017)
Foto: Widya Mardiani

Karya kedelapan ini menggambarkan dua figur manusia yang sedang adu panco. Figur pertama seorang perempuan dengan menggunakan gaun warna merah

merupakan gambaran seseorang perempuan dengan feminim dan keanggunannya. Figur kedua yaitu seorang laki-laki yang berotot yang merupakan gambaran dari kekuatan seorang laki-laki, dengan latar belakang abu-abu muda.

Pada karya ini terlihat bahwa sosok laki-laki dan perempuan sedang adu panco, saling mengadu kekuatan. Terlihat senyum sinis pada perempuan tersebut yang menandakan bahwa perempuan tersebut sedang menantang laki-laki berotot, dan didukung dengan warna pakaian yang sedang dikenakan, yaitu merah keberanian.

Jika disimpulkan pada karya kedelapan ini yaitu menceritakan tentang perempuan yang merasa dirinya setara bahkan lebih dari laki-laki dalam hal apapun, baik dalam pekerjaan, kependidikan, dan dalam sosial. Fenomena tersebut dimetaforkan dalam bentuk olahraga panco perempuan dan laki-laki yang merupakan jenis olahraga dan permainan laki-laki, yang seharusnya perempuan tidak memainkannya apalagi jika lawannya adalah laki-laki, yang sudah jelas-jelas fisiknya jauh di atas fisik perempuan.

Karya Ke Sembilan



Gambar 9. *I can do it!* 130 cm/ Akrilik dan Cat Minyak di Kanvas (2017)
Foto: Widya Mardiani

Karya kesembilan ini menampilkan seorang figur perempuan dengan gaun biru dan posisi wajah agak terangkat keatas yang sedang membawa linggis dengan latar belakang warna hijau keputihan.

Pada karya ini terlihat perempuan mengenakan gaun warna biru. Kemudian perempuan tersebut berdiri menyamping dengan posisi wajah sedikit terangkat seperti menyombongkan diri. Pada tangan perempuan tersebut menggenggam linggis yang biasanya digunakan sebagai alat bantu dalam pekerjaan memecah batu dan tentunya pekerjaan itu dikerjakan oleh laki-laki.

Jika disimpulkan karya yang kesembilan ini menceritakan tentang perempuan yang sombong akan dirinya, yang merasa bahwa posisi perempuan itu sama bahkan lebih dari laki-laki, tidak sadar bahwa hal yang seperti itu adalah salah. Pada karya tersebut bahwa perempuan itu memaksakan kehendaknya seperti seorang laki-laki.

Sementara gaun yang dikenakan menunjukkan keanggunan, kelembutan dan semua sisi baik perempuan. Psikologisnya bahwa sesuatu hal yang diluar batasan tentunya tidak akan cocok, jika terus dipaksakan maka pekerjaan tersebut akan sia-sia.

Karya ke Sepuluh



Gambar 10. *Kebutaan* / 90 cm x130 cm/Akrilik dan Cat Minyak di Kanvas (2017)
Foto: Widy Mardiani

Karya kesepuluh menampilkan seorang figur perempuan yang mengenakan gaun merah dengan mata yang tertutup oleh kain. Serta warna biru muda pada latar belakang. Karya ini menceritakan perempuan yang menggunakan gaun merah adalah gambaran dari wujud sempurna seorang perempuan. Biru pada latar belakang karya adalah bentuk dukungan dari kesempurnaan tersebut. Tetapi mata perempuan tersebut sedang dalam keadaan tertutup oleh kain, yang menandakan bahwa perempuan itu tidak dapat melihat apapun disekelilingnya termasuk dirinya sendiri.

Jika disimpulkan, pada karya kesepuluh ini adalah gambaran dari wujud kesempurnaan perempuan. Perempuan yang sudah di fitrahkan oleh sang pencipta dengan segala kelebihan dan kecantikannya. Namun pada kenyataannya perempuan

tersebut buta tidak dapat melihat akan kesempurnaan yang telah dianugerahkan kepadanya, namun sedikit perempuan yang bisa menyadari hal itu.

C. Simpulan dan Saran

Figur perempuan feminisme yang menjadi subjek, disajikan melalui karya seni lukis realis kontemporer. Kemudian lukisan yang dihasilkan berjumlah 10 buah dengan ukuran 90 cm x 130 cm dan pengerjaannya dalam kurun waktu tahun 2017. Tahun 2017 tercipta lukisan yang berjudul *Boneka* dengan ukuran (90 cm x 130 cm), dan karya selanjutnya adalah *Super Girl* dengan ukuran (90 cm x 130 cm), *Rindu* dengan ukuran (90 cm x 130 cm), *You are not my mother but you are my mom* dengan ukuran (90 cm x 130 cm), *Perjuangan* dengan ukuran (90 cm x 130 cm), *salah kaprah* dengan ukuran (90 cm x 130 cm), *Save Me* dengan ukuran (90 cm x 130 cm), dan *Kebutaan* dengan ukuran (90 cm x 130 cm).

Melalui karya akhir ini diharapkan kepada seluruh masyarakat agar lebih meningkatkan apresiasi tentang karya-karya seni terutama yang berhubungan dengan fenomena sosial. Tentunya juga lebih peka mengamati perkembangan zaman dan terkhusus kepada kaum perempuan, semoga bisa lebih cerdas dalam memilah-milah apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Akhirnya, kaum perempuan lebih mengerti dan memahami batasan dan kodratnya sebagai seorang perempuan.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir Penulis dengan pembimbing I Drs. Erfahmi M.Sn dan pembimbing II Drs. Abd. Hafiz, M.Pd

Daftar Rujukan

- Agmasari, Silvita. 2015. “ Puteri Indonesia 2014 : Ada niat baik dibalik foto bikini”. *Kompas*, (online), (<http://lifestyle.kompas.Com/read/2015/11/09/193500520/> Puteri. Indonesia. 2014. Ada. Niat. Baik. di. Balik. Foto. Bikini/ diakses tanggal 20 Juli 2017).
- Kania, Dinar Dewi. 2012. “ Isu Gender : Sejarah danPerkembangannya ”. *This Is Gender The center For Gender Studies* ,(Online), (<http://thisisgender.com/isu-gender-sejarah-dan-perkembangannya/>, diakses tanggal 12 Januari 2017).
- Puspitawati, Herien (ed). 2012. *Gender dan Keluarga Konsep dan Realita di Indonesi*. Bogor : IPB Press.
- Wijonarko, Patria Ari. 2015. Tikus Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Lukisan. *Tugas Akhir*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.